

**PERUBAHAN FUNGSI DAN PERAN *ABDI DALEM*
POLOWIJAN MASA PEMERINTAHAN SULTAN
HAMENGGKUBUWONO IX HINGGA SULTAN
HAMENGGKUBUWONO X**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum.)

Oleh:
Nadiah Mutiara
NIM: 17101020058

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN**PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nadiah Mutiara
NIM : 17101020058
Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 02 Desember 2021

Saya yang menyatakan



Nadiah Mutiara
17101020058

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

RISWINARNO, SS, MM

Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Setelah memberikan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul ***Perubahan Fungsi dan Peran Abdi Dalem Polowijan Masa Pemerintahan Sultan Hamengkubuwono IX Hingga Sultan Hamengkubuwono X*** yang ditulis oleh:

Nama : Nadiah Mutiara
NIM : 17101020058
Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk menempuh sidang munaqosyah.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'ailakum warohmatullahi wabarokatuh.

Yogyakarta, 1 Desember 2021 M
25 Rabiulakhir 1443 H

Dosen Pembimbing



Riswinarno, SS, MM
NIP. 19700129 199903 1 002

LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1894/Un.02/DA/PP.00.9/12/2021

Tugas Akhir dengan judul **Perubahan Fungsi dan Peran Abdi Dalem Polowijan Masa Pemerintahan Sultan Hamengkubuwono IX Hingga Sultan Hamengkubuwono X**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NADIAH MUTIARA
 Nomor Induk Mahasiswa : 17101020058
 Telah diujikan pada : Jumat, 17 Desember 2021
 Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

**Riswinarno, S.S., M.M.
SIGNED**

Valid ID: 61c57b52e2907



Penguji I

**Dr. Maharsi, M.Hum.
SIGNED**

Valid ID: 61c57d74032d0



Penguji II

**Muhammad Bagus Febriyanto, M.Hum.
SIGNED**

Valid ID: 61c56b41aa431



**Yogyakarta, 17 Desember 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED**

Valid ID: 61c58ac240395

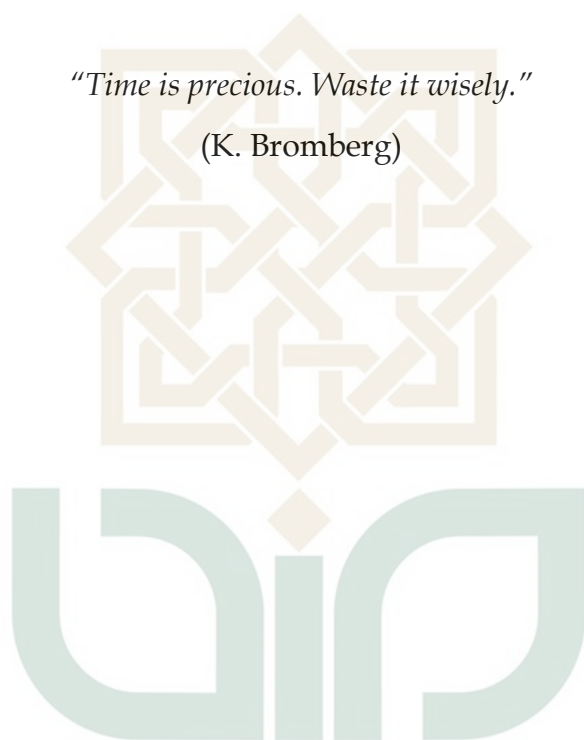
MOTTO

“Perbaikilah hubunganmu dengan Allah, maka Dia akan mencukupimu hingga kamu tidak takut dan tidak butuh kepada selain-Nya.”

(Asy Syaikh Shalih Al Ushaimi)

“Time is precious. Waste it wisely.”

(K. Bromberg)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

Ibuku tercinta yang tak pernah lelah memanjatkan do'anya untuk ku.

Kakakku tersayang yang selalu mendukung dan mendorongku untuk terus semangat.

Untuk teman-teman disabilitas dan yang memperjuangkan hak-hak disabilitas.

Kepada almamaterku, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam.

Untuk segenap dosen-dosen yang selalu membimbing dan tidak kenal lelah dalam membagi ilmunya.

Untuk teman-teman yang selalu menemani, membimbing, memotivasi, dan mendukung dalam proses ini.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Perubahan Fungsi dan Peran *Abdi Dalem Polowijan* Masa Pemerintahan Sultan Hamengkubuwono IX Hingga Sultan Hamengkubuwono X.

Abdi dalem Polowijan adalah abdi keraton yang memiliki ciri fisik yang berbeda. Mereka memiliki peran penting dalam menjalankan roda pemerintahan keraton. *Abdi dalem Polowijan* dianggap sakral dan dilanggengkan oleh Keraton Yogyakarta. Karena kekurangan fisik yang dimiliki *abdi dalem Polowijan* dianggap memiliki kekuatan magis. Oleh sebab itu peran *abdi dalem Polowijan* sangat penting yaitu sebagai otoritas spiritual keraton. Perlahan perubahan terjadi pada institusi keraton ketika masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono IX. Hal-hal tersebut berdampak pada pandangan keraton akan fungsi dan peran *abdi dalem Polowijan*. Perubahan tersebut tidak hanya mengubah institusional keraton saja, melainkan juga pada fungsi dan peran *abdi dalem Polowijan*. Hingga pada masa akhir pemerintahan Sultan Hamengkubuwono IX dan masa Sultan Hamengkubuwono X, *abdi dalem Polowijan* dilanggengkan sebagai simbol budaya keraton dan simbol kebijaksanaan Sultan.

Penelitian ini menggunakan metode pustaka dan observasi lapangan dengan metode wawancara terhadap informan yang berkaitan. Alat analisis yang digunakan adalah pendekatan sosiologi. Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis kondisi sosial agama yang ada di Keraton Yogyakarta. Teori perubahan sosial dari Selo Soemardjan, dipilih untuk mengetahui perubahan pandangan keraton dari fungsi dan peran *abdi dalem Polowijan* berdasarkan adanya perubahan dalam institusional keraton di masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono IX. Perubahan pandangan keraton tersebut berlangsung hingga masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono X.

Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang memiliki empat tahapan. Heuristik yakni pengumpulan data, verifikasi yakni kritik sumber, interpretasi yakni penafsiran, dan historiografi yakni penulisan sejarah. Bertujuan untuk menganalisis dari perubahan fungsi dan peran dari *abdi dalem Polowijan* yang terjadi pada masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono IX yang berlangsung hingga masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono X.

Kata Kunci: abdi dalem, polowijan, perubahan, fungsi dan peran.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
 وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji hanya milik Allah *subhānahu wa ta'ala*, raja dari segala raja, penguasa tunggal di alam semesta. Atas ridho, limpahan rahmat, dan karunia-Nya sehingga *alhamdulillah* penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat seta salam kepada manusia pilihan Allah *subhānahu wa ta'ala* dan panutan bagi umat Islam yaitu Rasulullah *shallallāhu 'alaihi wa sallam*.

Skripsi ini yang berjudul **“Perubahan Fungsi dan Peran Abdi Dalem Polowijan pada Masa Pemerintahan Sultan Hamengkubuwono IX Hingga Sultan Hamengkubuwono X”** merupakan tugas akhir dari perkuliahan yang disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai Strata Satu Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penyusunan skripsi ini tidak semudah yang dibayangkan. Banyak kekurangan dan hambatan selama penelitian ini. Berkat bimbingan, dukungan, do'a, dan motivasi dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Akhirnya penulis dapat melalui dan menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Suryati selaku orangtua yang telah membesarkan, mengajari ilmu kehidupan, mendukung, menguatkan, dan selalu memberi do'a kepada penulis. Juga kepada kakakku tercinta yaitu Mohammad Khory Al-Farizi yang selalu memberi nasihat, serta mendukung, dan memotivasi penulis.
2. Kepada Riswinarno, S.S., M.M sebagai ketua Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam dan sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah memberi arahan, bersedia mengoreksi, meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
4. Bapak Dr. Muhammad Wildan, M.A., selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya beserta jajarannya.


5. Ibu Fatiyah, S. Hum, M.A., selaku Skretaris Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Prof. Dr. Dudung Abdurrahman, M. Hum., selaku Dosen Penasihat Akademik.
7. Seluruh dosen Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu.
8. Seluruh Staf Tata Usaha Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah melayani dengan ramah dan sabar.
9. Seluruh Staf Perpustakaan Pusat Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas dan melayani dengan ramah baik secara langsung ataupun via online.
10. Terima kasih kepada Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.
11. Kepada GKR Condrokirono selaku Penghageng Kawedanan Hageng Panitrapura yang telah memberi izin penulis untuk melakukan penelitian di Keraton Yogyakarta.
12. Terimakasih kepada Tepas Dwarapura, KHP. Widya Budaya, Tepas Pariwisata, dan Tepas Tandha Yekti yang telah terbuka dan berbaik hati menerima dan mengarahkan penelitian ini.
13. Terimakasih kepada KRT. Jatiningrat, *abdi dalem* Keraton Yogyakarta yaitu Bapak Masdipo Marwito, Bapak Ngatiran, Bapak Purekso Heri Purwanto, Nyi Probo Panji Puspito, dan Bapak Widya Sanjaya yang telah meluangkan waktu dan memberikan informasi penting yang berkaitan dengan penelitian ini.
14. Tak lupa untuk teman-teman tercinta, mbak Sihah yang selalu memberi nasihat dan memotivasi, Badru Ramadhan yang selalu mendukung, mensupport dan memotivasi, *my uta* yaitu Habi alias Asya yang selalu mengarahkan dan memotivasi, Zakaria Irwanadi Sukono yang selalu membantu dan menerjemahkan Bahasa Jawa, Ihza Nurfadli Ramadhan Lubis yang selalu merespon dengan jelas dan sabar setiap pertanyaan, juga teruntuk Niki Widiastuti, Ghifari Ighfirlana, dan Khairul April Harahap teman-teman seperjuanganku, serta terimakasih kepada kak Rifai dan mbak Aisyah yang sudah mengarahkan dan membimbing dalam penelitian ini.
15. Teman seperjuangan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Angkatan 2017.

16. Semua pihak yang terlibat dan telah berkontribusi dalam mendukung kelancaran penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Atas bantuan dan dukungan dari pihak tersebut, penelitian skripsi ini dapat terselesaikan. Sebelumnya penulis menyadari bahwasanya skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun dari berbagai pihak sangat diharapkan. Harapannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Aamiin.

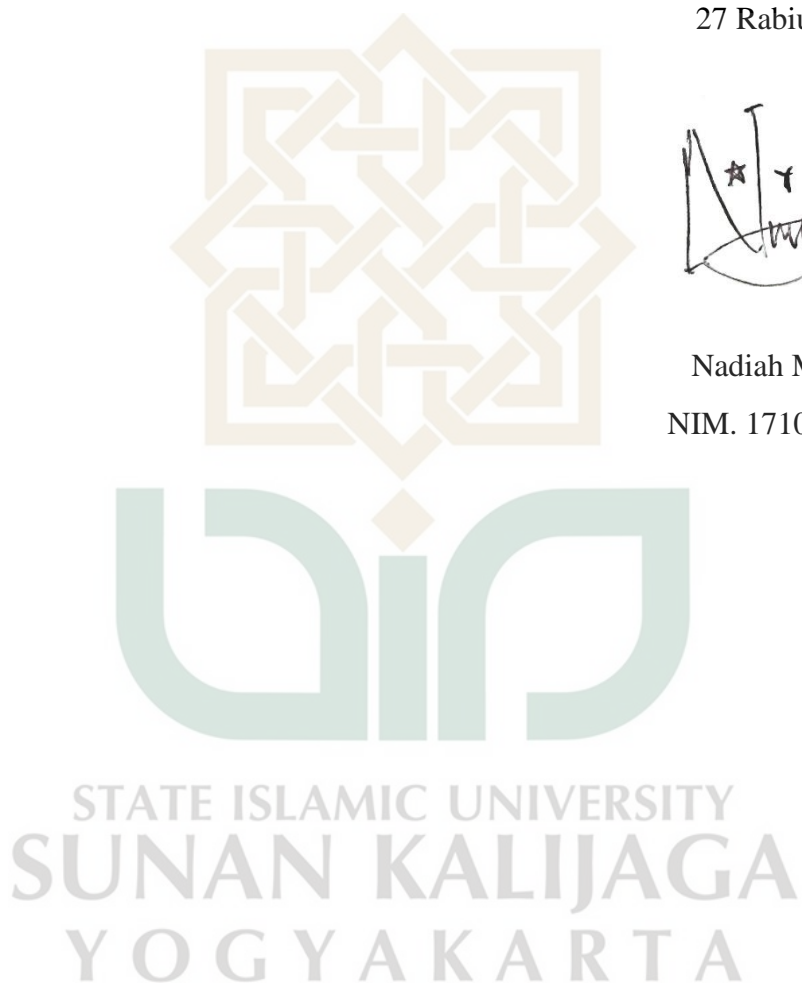
Yogyakarta, 02 Desember 2021 M

27 Rabiul Akhir 1443 H



Nadiah Mutiara

NIM. 17101020058



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Landasan Teori	9
F. Metode Penelitian	11
1. Heuristik	12
2. Verifikasi	16
3. Interpretasi	17
4. Historiografi	18
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II ABDI DALEM POLOWIJAN KERATON YOGYAKARTA	22
A. Gambaran Umum Abdi Dalem	22
B. Asal-Usul Abdi Dalem Polowijan	26
C. Tugas Abdi Dalem Polowijan	38
BAB III STRUKTUR PEMERINTAHAN SULTAN HAMENGGKUBUWONO IX	45
A. Modernisasi dalam Pemerintahan Sultan Hamengkubuwono IX	45
B. Dampak Modernisasi Sultan Hamengkubuwono IX pada Abdi Dalem Polowijan	59
BAB IV ABDI DALEM POLOWIJAN MASA SULTAN HAMENGGKUBUWONO X	66
A. Abdi Dalem Polowijan Sebagai Simbol Kebijakan Sultan	66
B. Perubahan Tugas Abdi Dalem Polowijan	76
BAB V PENUTUP	89

A. Kesimpulan	89
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN-LAMPIRAN	97
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	102



DAFTAR LAMPIRAN

Daftar Gambar

1. Lampiran 01 : foto *abdi dalem Polowijan* dan GBPH Yudhaningrat
2. Lampiran 02 : foto *abdi dalem Polowijan* dan *manggung*
3. Lampiran 03 : foto *abdi dalem Polowijan*
4. Lampiran 04 : foto dokumentasi wawancara
5. Lampiran 05 : foto dokumentasi wawancara
6. Lampiran 06 : foto dokumentasi wawancara
7. Lampiran 07 : foto dokumentasi wawancara
8. Lampiran 08 : foto surat izin penelitian di Keraton Yogyakarta

Daftar Bagan

1. Bagan 1 : bagan struktur organisasi Keraton Yogyakarta, 41.
2. Bagan 2 : bagan struktur organisasi Keraton Yogyakarta, 83.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abdi dalem Polowijan merupakan *abdi dalem* yang mempunyai ciri fisik yang berbeda atau disabilitas. *Abdi dalem Polowijan* digolongkan sebagai golongan *bagusan*.¹ Keberadaannya dapat dijumpai dalam lingkungan Keraton Yogyakarta. Kampung *Polowijan* merupakan tempat tinggal *abdi dalem Polowijan*. Lokasinya berada di wilayah Kelurahan Kadipaten, Kecamatan Keraton.² *Abdi dalem Polowijan* Keraton Yogyakarta terdiri dari beberapa jenis disabilitas. Umumnya yang sering ditemukan adalah jenis disabilitas *cebol* (*dwarfism*), jangkung, *bule* (*albinism*), dan bungkuk. Selain itu, biasanya jenis disabilitas yang masih bisa mandiri atau tanpa memerlukan bantuan alat dalam aktivitas. Sehingga *abdi dalem Polowijan* masih bisa mengabdikan diri dan bisa berkontribusi untuk keraton. *Abdi dalem Polowijan* juga memiliki sebutan lain yakni *abdi dalem klangenan*, yang memiliki arti *abdi dalem* kesayangan Sultan.³

Kedudukan *abdi dalem Polowijan* sama seperti kedudukan *punakawan* yang ada dalam mitologi pewayangan Jawa. Konsep *Polowijan* yakni *abdi* seorang raja sudah ada pada masa Hindu-Budha. Sementara itu Wali Songo mengkonversinya ke dalam wayang. Kemudian wayang tersebut dijadikan sebagai media dakwah untuk menyebarkan ajaran agama Islam.⁴ Budaya Jawa menggambarkan *Polowijan* memiliki fisik yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Namun diistimewakan dengan memiliki

¹B. Soelarto, *Garebeg di Kesultanan Yogyakarta*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 85.

²<https://www.kratonjogja.id/tata-rakiting-wewangunan/6/toponim-kampung-abdi-dalem-njeron-benteng>. Diakses pada tanggal 06 Oktober 2020 pukul 22:27 WIB.

³Ki Herman Sinung Janutama, *Polowijan Disabilitas dalam Budaya Masyarakat Eksotik*, (Yogyakarta: Lembaga SAPDA, 2015), hlm. 81.

⁴Aisyah Nur Amalia, "Otoritas Spiritual dan Pergeseran Fungsi Polowijo-Cebolan di Keraton Yogyakarta: Studi Disabilitas dalam Budaya Jawa", Tesis Interdisciplinary Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2020, hlm. 47.

peran dan identitas yang jelas pada tatanan kerajaan. Identitas tersebut diantaranya mistis, magis dan religius. Identitas tersebut merupakan hasil dari pandangan masyarakat Jawa juga keraton. Berdasarkan cara pandang tersebut mereka dianggap mampu untuk menjadi tameng dari musuh, penjajah, ataupun dari hal ghaib.⁵ Melibatkan *abdi dalem Polowijan* ke dalam aktivitas kultural dan sakral di keraton merupakan suatu bentuk disakralkannya *polowijan* oleh keraton. Oleh karena itu *polowijan* memiliki fungsi dan peran khusus dalam keraton.

Terdapat dua sumber mengenai munculnya identitas *polowijan* di Jawa. Sumber yang pertama *polowijan* adalah berhubungan dengan filosofi *punakawan*. Konsep yang dikonversi oleh Wali Songo ke dalam pewayangan Jawa. Lalu Sunan Kalijaga memakai filosofi *punakawan* untuk pewayangan yang ia sisipkan dalam bagian *pakeliran*. Berbagai peran yang dimiliki oleh *punakawan* dalam cerita pewayangan tersebut, seperti penasihat spiritual, pembimbing, *pembanyol* atau pelawak, dan sebagai seorang teman. Kekurangan ciri fisik yang digambarkan dalam *punakawan* memiliki filosofi tersendiri, bahwa dengan kekurangan fisik yang dimiliki mereka diselaraskan dengan ajaran agama Islam.⁶

Sumber kedua mengenai munculnya identitas *polowijan* di Jawa. Keraton Yogyakarta melanggengkannya sebagai *abdi dalem*. Keraton menilai bahwa *Polowijan* memiliki kekuatan spiritual,⁷ sehingga perannya saat itu sangat penting dan masih sejalan dengan tradisi dan budaya saat itu. Sejak diakuinya Keraton Yogyakarta yaitu pada tanggal 13 Maret tahun 1755, *abdi dalem Polowijan* sudah memiliki peranannya

⁵Amalia, "Otoritas...", hlm. 83.

⁶Fattahul Alim, "Peran Tokoh Punakawan dalam Pewayangan sebagai Upaya Dakwah Sunan Kalijaga", *Skripsi* Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, 2018, hlm. 50.

⁷Amalia, "Otoritas...", hlm. 47.

dalam keraton. Oleh karena itu, keberadaanya di keraton telah ada sejak pemerintahan Sultan Hamengkubuwono I hingga Sultan Hamengkubuwono X.⁸

Perubahan yang terjadi pada tubuh keraton pada masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono IX, memberi dampak yang signifikan terhadap fungsi dan peran *abdi dalem Polowijan* di Keraton Yogyakarta. Pada awalnya *abdi dalem Polowijan* berperan sebagai otoritas spiritual untuk menjadi tameng keraton dari musuh penjajah. Lalu *abdi dalem Polowijan* dilangggengkan menjadi simbolik budaya keraton dan simbol kebijaksanaan Sultan.⁹ Hal ini dipengaruhi oleh modernisasi yang dilakukan ketika masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono IX. Pengaruh lainnya karena kondisi politik keraton yang sudah cenderung stabil. Pengaruh tersebut merupakan hasil dari kebijakan Sultan Hamengkubuwono IX.¹⁰ Hal-hal inilah yang membuat *abdi dalem Polowijan* berubah sebagai simbolik budaya keraton pada masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono X.

Tema ini menarik untuk diteliti dikarenakan umumnya pandangan masyarakat mengenai kaum minoritas seperti disabilitas di abad ke-20 ini masih cenderung ke arah yang lebih negatif. Sementara itu, pandangan keraton pada kaum minoritas ini yang juga sebagai penyandang disabilitas masa dulu dan sekarang berbeda dengan pandangan masyarakat. Peran yang sangat penting justru disandang oleh *abdi dalem Polowijan* yang memiliki kekurangan fisik di masa itu. Selain itu mereka juga dianggap sakral dan memiliki berbagai peran yang membantu menjalankan roda pemerintahan keraton. Hal ini merupakan peran dan identitas yang penting, yang jarang dimiliki

⁸Wawancara dengan KRT Jatiningrat, di *Tepas Dwarapura* Keraton Yogyakarta pada tanggal 26 Januari 2021 pukul 10:20 WIB.

⁹*Ibid.*

¹⁰G. Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya oleh Raja-Raja Jawa*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 125-126.

disabilitas saat ini. *Abdi dalem Polowijan* yang sekarang menjadi simbol kebijaksanaan Sultan juga merupakan hal yang menarik dalam penelitian ini. Karena hal ini merupakan posisi penting dan terhormat, yang tentunya sangat berbeda dengan pandangan miring masyarakat pada umumnya tentang keterbatasan kaum minoritas ini.

Penelitian ini mengambil subjek kajian yaitu *abdi dalem Polowijan* Keraton Yogyakarta dalam pandangan keraton. Hal menarik dalam penelitian ini yaitu pada kajian historis *abdi dalem Polowijan* selain melihat dari segi sosial juga dari segi budaya *abdi dalem Polowijan* yang dianggap “sakti” oleh keraton. *Abdi dalem Polowijan* merupakan abdi raja yang memiliki fisik disabilitas, dan secara umum masyarakat memandang mereka kesulitan dalam berbagai hal karena keterbatasan fisik yang mereka miliki, bertolak belakang dengan sikap kraton. *Abdi dalem Polowijan* mampu mengemban tugas-tugasnya di keraton dengan peran pentingnya tersebut. Bahkan menjadi abdi kesukaan atau kesayangan Sultan.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini berjudul Perubahan Fungsi dan Peran *Abdi Dalem Polowijan* Keraton Yogyakarta Masa Pemerintahan Sultan Hamengkubuwono IX Hingga Sultan Hamengkubuwono X. Rentang waktu dari pemerintahan Sultan Hamengkubuwono IX akan terlihat bahwa terjadi perubahan dalam tubuh keraton. Perubahan tersebut akan berdampak pada pandangan keraton akan fungsi dan peran *abdi dalem Polowijan*, sehingga ditemukan adanya perubahan fungsi dan peran *abdi dalem Polowijan* pada masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono IX hingga Sultan Hamengkubuwono X. Fokus utama dalam penelitian ini adalah perubahan pandangan keraton tentang fungsi dan peran *abdi dalem Polowijan* dalam rentang waktu pemerintahan Sultan Hamengkubuwono IX dan Sultan Hamengkubuwono X di Keraton Yogyakarta. Kajian dalam penelitian ini menggunakan batasan tempat, yakni Keraton Yogyakarta.

Mengambil batasan waktu pada era masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono IX hingga Sultan Hamengkubuwono X. Era pemerintahan Sultan Hamengkubuwono IX merupakan era mulai adanya perubahan dalam tubuh keraton. Pada awal pemerintahan Sultan Hamengkubuwono IX, *abdi dalem Polowijan* masih disakralkan oleh keraton dan masih menjalankan sebagaimana tugasnya sebagai tameng keraton. Kemudian pada pertengahan masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono IX, terjadinya perubahan pandangan keraton akan fungsi dan peran *abdi dalem Polowijan* menjadi hanya sebagai simbol kebijaksanaan Sultan dan simbolik untuk melestarikan budaya keraton. Perubahan tersebut berlangsung hingga era pemerintahan Sultan Hamengkubuwono X.

Agar penelitian ini lebih terstruktur dan tidak melebar dari fokus kajian. Maka dirumuskan permasalahan ke dalam tiga pertanyaan, yaitu sebagai berikut:

1. Siapakah yang dimaksud dengan *abdi dalem Polowijan* dalam struktur pemerintahan Keraton Yogyakarta?
2. Apakah dampak modernisasi oleh Sultan Hamengkubuwono IX pada *abdi dalem Polowijan*?
3. Bagaimana keberadaan *abdi dalem Polowijan* pada masa Sultan Hamengkubuwono X?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Kajian mengenai sosial-historis merupakan kajian yang bertujuan untuk dikembangkan demi kepentingan khazanah ilmu pengetahuan khususnya historiografi Islam. Kajian mengenai *abdi dalem Polowijan* yang memiliki fisik disabilitas belum banyak dikaji. Oleh karena itu turut berbahagia bila kajian ini dapat menambah koleksi Historiografi Islam Indonesia yang terkait dengan *abdi dalem Polowijan* Keraton Yogyakarta. Dengan melakukan serangkaian penelitian sejarah sosial, akan dapat

menjelaskan pandangan keraton mengenai fungsi dan peran *abdi dalem Polowijan* pada masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono IX di Keraton Yogyakarta, kemudian menganalisis pandangan keraton dan perubahan pandangan keraton tentang *abdi dalem Polowijan*, serta memaparkan kondisi sosial-agama di Keraton Yogyakarta.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui mengenai kegunaan penelitian ini untuk:

1. Dapat mengambil hikmah dari kehidupan *abdi dalem Polowijan* yang sederhana dan bisa menjadi contoh walau memiliki keterbatasan fisik.
2. Menambah koleksi skripsi mengenai *abdi dalem Polowijan* Keraton Yogyakarta di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
3. Menjadi bahan kajian untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *abdi dalem Polowijan* Keraton Yogyakarta dari segi sejarah sosial-budaya.
4. Menambah koleksi Historiografi Islam Indonesia tentang *abdi dalem Polowijan* Keraton Yogyakarta.
5. Memperkaya khazanah keilmuan pada bidang Sejarah dan Kebudayaan Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini bersumber pada karya ilmiah yang mendukung mengenai pembahasan lanjut.

Pertama, tesis berjudul *Otoritas Spiritual dan Pergeseran Fungsi Polowijo-Cebolan di Keraton Yogyakarta: Studi Disabilitas dalam Budaya Jawa* yang ditulis oleh Aisyah Nur Amalia. Tesis ini diterbitkan oleh Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies konsentrasi Studi Disabilitas dan Pendidikan Inklusif Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2020. Tesis ini membahas mengenai *Polowijo-Cebolan* dalam budaya Jawa dan Islam di kalangan masyarakat Jawa.

Bersumber pada kajian-kajian ilmiah, tradisi lisan, dan relief. Dikarenakan tesis ini bukan merupakan kajian sejarah, pembahasan pada tesis ini sangatlah luas karena tidak dibatasi tahun dan tempat. Selain itu juga, tesis ini membahas mengenai otoritas spiritual *Polowijo-Cebolan* hingga pergeseran fungsi *Polowijo-Cebolan*. Konsentrasi tesis ini terfokus pada studi disabilitas, sedangkan penelitian ini fokus pada kajian *abdi dalem Polowijan* Keraton Yogyakarta dalam bidang sejarah sosial dan budaya.

Kedua, buku yang berjudul *Polowijan Disabilitas dalam Budaya Masyarakat Eksotik*, ditulis oleh Ki Herman Sinung Janutama. Buku ini diterbitkan di Yogyakarta oleh Lembaga SAPDA pada tahun 2015. Buku ini membahas mengenai perbandingan peran dan pandangan disabilitas modern dengan tradisi budaya Jawa. Namun buku ini tidak membahas secara rinci mengenai *abdi dalem Polowijan*. Hanya penggambaran bahwa sejak dahulu disabilitas sudah ada dengan penggambaran *Polowijan*. Lebih banyak membahas mengenai teori-teori sosial tentang kondisi masyarakat tradisional dan modern. Sementara penelitian ini fokus pada pembahasan mengenai *abdi dalem Polowijan* dalam sejarah sosial dan budaya.

Ketiga, buku yang berjudul *Sultan Hamengkubuwono IX Keteladanan Sang Penjaga Gawang RI*, yang ditulis oleh Lilik Suharmaji. Buku ini diterbitkan pada tahun 2019 oleh Penerbit Ombak di Yogyakarta. Buku ini membahas tentang kehidupan Sultan Hamengkubuwono IX. Seperti didikan Sultan Hamengkubuwono VIII yang membangun karakter Sultan Hamengkubuwono IX dalam gaya kepemimpinannya. Gambaran kehidupan dari semasa kecil yang tinggal di keluarga Belanda. Mengenyam pendidikan Barat yang bertujuan untuk mengetahui strategi dan karakter orang Belanda. Lalu perjalanan hidupnya hingga menjadi Sultan ke-9 di Keraton Yogyakarta. Sampai wafat hingga dikenang nama dan jasa-jasanya untuk bangsa ini. Buku ini sangat relevan

untuk menambah data informasi dalam penelitian ini tentang masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono IX.

Keempat, buku yang berjudul *Hamengku Buwono IX dan Sistem Birokrasi Pemerintahan Yogyakarta 1942-1974* yang ditulis oleh P. J. Suwarno. Buku ini diterbitkan oleh Kanisius pada tahun 1994. Buku ini membahas mengenai keadaan politik di Yogyakarta. Tepatnya pada beberapa tahun sebelum kemerdekaan Indonesia hingga masa penjajahan Jepang. Buku ini menjelaskan bagaimana perjuangan Sultan Hamengkubuwono IX dalam membangun sistem birokrasi modern di Yogyakarta. Modernisasi yang dibawa oleh Sultan Hamengkubuwono IX ke dalam sistem pemerintahan tradisional keraton. Kemudian juga dipaparkan kondisi politik ketika perginya penjajah dari Indonesia. Sehingga Sultan Hamengkubuwono IX kembali menata pemerintahannya secara independen. Buku ini sangat membantu sebagai gambaran tentang apa saja modernisasi yang dituangkan dalam kebijakan Sultan Hamengkubuwono IX. Karena baik tema dan latar belakang tahun dalam buku ini selaras dengan penelitian ini.

Kelima, buku yang berjudul *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, yang ditulis oleh Selo Soemardjan. Buku ini diterbitkan oleh Komunitas Bambu pada tahun 2009 di Jakarta. Buku ini merupakan buku terjemahan dari judul asli *Social Changes in Jogjakarta* pada tahun 1962 oleh Selo Soemardjan. Buku ini merupakan cetakan kedua yang diterjemahkan oleh Mochtar Pabottingi. Buku ini membahas tentang perubahan sosial di Yogyakarta dari segala unsur kehidupan. Mulai dari perubahan yang ada di sistem birokrasi pemerintahan hingga masyarakatnya. Selain itu juga buku ini menjabarkan tentang perubahan pada pembangunan ekonomi dan pendidikan di Yogyakarta. Buku ini membantu sebagai dasar teori dalam penelitian ini. Karena tema dalam buku ini relevan dengan pembahasan penelitian ini.

E. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi. Menurut Max Weber penggunaan sosiologi dalam kajian sejarah adalah bertujuan untuk memahami arti subyektif yang ada pada kelakuan sosial bukan hanya pada arti obyektifnya. Penggunaan pendekatan ini bertujuan untuk mengarahkan pada pencarian arti yang dituju oleh tindakan individual yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa kolektif. Oleh karena itu pengetahuan teoritis yang akan menuntun dalam menemukan motif-motif dari suatu tindakan pada suatu peristiwa.¹¹ Fungsi dari pendekatan sosiologi ini untuk memfokuskan penelitian pada perubahan fungsi dan peran *abdi dalem Polowijan* di Keraton Yogyakarta dalam pandangan keraton pada masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono IX. Hal tersebut dapat membantu untuk mengidentifikasi perubahan dari pengaruh pandangan keraton pada objek penelitian.

Abdi dalem Polowijan adalah *abdi dalem* yang mempunyai kekurangan fisik yang ada di lingkungan Keraton Yogyakarta. Para *abdi dalem* ini ditempatkan di Kampung *Polowijan* yang berada di wilayah Kelurahan Kadipaten, Kecamatan Keraton. Biasanya jenis disabilitas dari *abdi dalem Polowijan* adalah *cebol* (*dwarfisme*), jangkung, *bule* (*albinism*), dan bungkuk. *Abdi dalem Polowijan* merupakan *abdi dalem Klenganan* artinya kesayangan Sultan.¹² *Abdi dalem Polowijan* juga berperan sebagai *abdi dalem* yang memiliki otoritas spiritual di keraton. Selain itu peran atau tugas *abdi dalem Polowijan* lainnya sebagai penderek dalam upacara tradisional keraton.¹³

¹¹Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm.12.

¹²Janutama, *Polowijan...*, hlm. 81.

¹³Wawancara dengan Widyo Sanjoyo, di *Kawedanan Hageng Punakawan Widya Budaya Keraton Yogyakarta* pada tanggal 08 November 2021 pukul 11:28 WIB.

Secara etimologi, peran diartikan sebagai sesuatu yang mempunyai posisi sebagai pimpinan utama. Menjalankan tugas atau peranannya ketika terjadinya sesuatu hal atau peristiwa yang terjadi.¹⁴ Kata peran sendiri awalnya dijumpai dalam istilah teater dan merupakan bagian yang ada dalam kelompok masyarakat. Peran adalah orang yang menjadi atau melakukan sesuatu yang khas oleh orang yang memiliki kedudukan di masyarakat. Sedangkan kata peranan sendiri berasal dari kata peran, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang di suatu peristiwa.¹⁵ Pengertian lain mengenai peranan menurut Soekanto, peran merupakan aspek dinamis kedudukan atau status, jika seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka dapat dikatakan bahwa ia telah menjalankan suatu peranan.¹⁶ Pada intinya peran dapat dirumuskan menjadi suatu rangkaian perilaku tertentu yang berasal dari suatu jabatan tertentu.

Penelitian ini menggunakan teori perubahan sosial dari Selo Soemardjan. Perubahan sosial merupakan proses alamiah dan juga bersifat pasti yang selalu dihadapi oleh manusia. Dalam dinamikanya, perubahan sosial tidak lepas dari masyarakat sebagai pelaku dan kebudayaan.¹⁷ Bila digambarkan lebih dalam, perubahan sosial merupakan suatu proses akan berubahnya suatu struktur atau tatanan yang ada dalam masyarakat. Meliputi pola pikir, sikap, termasuk juga kehidupan sosialnya karena bertujuan untuk meraih kehidupan yang lebih baik.¹⁸ Menurut Selo Soemardjan, perubahan sosial merupakan suatu perubahan yang ada di dalam lembaga-lembaga

¹⁴W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), hlm. 870.

¹⁵Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, *Kamus Besar Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 138.

¹⁶Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 210-212.

¹⁷Tahir Kasnawi dan Sulaiman Asang, *Konsep dan Pendekatan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014), hlm. 3-7.

¹⁸Lorentius Goa "Perubahan Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat", *Jurnal STP IPI*, Vol. 2, No. 2, 2017, hlm. 54.

kemasyarakatan dan dapat berpengaruh pada sistem sosial. Sistem sosial tersebut seperti nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang dapat ditemukan di dalam kelompok masyarakat.¹⁹ Teori ini membantu untuk melihat perubahan pandangan Keraton Yogyakarta terhadap fungsi dan peran *abdi dalem Polowijan*. Karena dalam beberapa dekade masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono IX terjadi adanya perubahan institusional keraton. Perubahan tersebut juga dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan Sultan. Berdasarkan hal-hal tersebut akan ditemukan adanya perubahan dari fungsi dan peran *abdi dalem Polowijan* di Keraton Yogyakarta.

Abdi dalem Polowijan disebut sebagai *abdi dalem Klenganan* atau diartikan sebagai *abdi dalem* kesayangan raja. Menurut Burke, orang kesukaan raja kerap dipandang berbeda oleh para masyarakat di dalam kerajaan, seperti bangsawan dan para menteri.²⁰ Teori perubahan sosial tersebut dapat dianalogikan dengan kajian perubahan pandangan keraton terhadap *abdi dalem Polowijan*. Berfokus pada perubahan fungsi dan peran *abdi dalem Polowijan* diharapkan penggunaan teori ini relevan dengan *abdi dalem Polowijan*.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang bersifat deskriptif-analisis dengan mengumpulkan sumber yang relevan dengan penelitian ini. Data dalam penelitian ini diambil dari sumber tertulis berupa buku, artikel, skripsi, dan tesis, juga menggunakan sumber lisan yaitu dengan metode wawancara. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahap, yaitu heuristik atau pengumpulan data, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi atau analisis data, dan

¹⁹Jelamu Ardu Marius “Perubahan Sosial”, *Jurnal Penyuluhan Kajian Analitik*, Vol. 2, No. 2, 2006, hlm. 127.

²⁰Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), hlm. 70.

historiografi atau penulisan sejarah.²¹ Adapun langkah-langkah metode sejarah adalah sebagai berikut:

1. Heuristik

Secara etimologi heuristik berasal dari Bahasa Yunani yaitu *heuriskein*, yang memiliki arti memperoleh. Heuristik adalah pengumpulan objek yang berasal dari suatu zaman, pengumpulan bahan-bahan yang tertulis dan lisan yang relevan. Dalam artian lain heuristik atau pengumpulan sumber adalah yang terkait pada sumber sejarah yang menyangkut pada objek penelitian, di mana sumber sejarah disebut juga dengan data sejarah.²² Penggunaan metode heuristik mengharuskan kita untuk terampil dalam menemukan, menangani, memperinci serta mengklarifikasi data-data. Pengumpulan sumber tersebut terbagi menjadi dua, yakni lisan (*interview*) dan tulisan (*library research*).

Penelitian ini menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber primer didapatkan dari hasil observasi di Keraton Yogyakarta. Tepatnya observasi wawancara tersebut dilakukan di *Tepas Dwarapura, Kawedanan Hageng Punakawan Widya Budaya, Tepas Pariwisata* dan *Regol Gepuro*. Tahap penelitian ini telah menggunakan metode wawancara. Wawancara dilakukan dengan responden yang relevan seperti *abdi dalem* yang memahami atau mengetahui secara mendalam tentang *Polowijan*. Seperti KRT²³ Jatiningrat sebagai *Penghageng Tepas Dwarapura*, Widya Sanjaya sebagai *abdi dalem* di *Kawedanan Hageng Punakawan Widya Budaya*, Nyi Probo Panji Puspito sebagai *abdi dalem* di *Tepas Pariwisata*,

²¹Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), hlm. 89.

²²*Ibid.*, hlm. 94.

²³KRT atau K.R.T. singkatan dari Kanjeng Raden Tumenggung (gelar yang diberikan oleh Sultan kepada *abdi dalem* yang berpangkat bupati). Lihat: P. J. Suwarno, *Hamengku Buwono IX dan Sistem Birokrasi Pemerintahan Yogyakarta 1942-1974*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 11.

dan beberapa *abdi dalem Polowijan* yang masih aktif mengabdikan di keraton seperti Ngatiran, Mas Dipo Marwito, dan Purekso Heri Purwanto. Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini adalah studi pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan literatur seperti buku, artikel, tesis, skripsi. Sumber-sumber tertulis tersebut yang relevan dengan objek penelitian yang ada di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Perpustakaan Daerah Kota Yogyakarta, iPusnas atau aplikasi Perpustakaan Nasional yang berbasis digital, dan *e-resources* jurnal. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Wawancara

Secara etimologi wawancara atau *interview* berasal dari kata *entrevue* artinya pertemuan yang sesuai dengan janji sebelumnya. Wawancara merupakan suatu aktivitas percakapan baik menggunakan lisan maupun tulisan antara dua tokoh atau lebih. Bertujuan untuk mendapatkan suatu informasi dengan tanya jawab yang dilakukan oleh pewawancara dan narasumber. Wawancara juga merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan informasi atau data. Menurut Kerlinger (2000), wawancara memiliki sifat penting yang jika menggunakan skedul tersusun dengan baik, maka akan menghasilkan banyak informasi.²⁴ Narasumber dalam penelitian ini diantaranya *Penghageng Tepas Dwarapura* yakni KRT Jatiningrat, Widya Sanjaya sebagai *abdi dalem* di *Kawedanan Hageng Punakawan Widya Budaya*, Nyi Probo Panji Puspito sebagai *abdi dalem* di *Tepas Pariwisata*, dan *abdi dalem Polowijan* yang menjaga *Regol Gepuro* seperti Ngatiran yaitu *abdi*

²⁴Fandi Rosi Sarwo Edi, *Teori Wawancara Psikodiagnostik*, (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2016), hlm. 1-2.

dalem Polowijan-Cebolan, Masdipo Marwito yaitu *abdi dalem Polowijan-Bule* atau albinisme, dan Purekso Heri Purwanto yaitu *abdi dalem Punakawan*. Tahapan wawancara dengan narasumber tersebut berguna untuk mendapatkan informasi yang jelas tentang *abdi dalem Polowijan Keraton Yogyakarta*. Wawancara tersebut dilakukan dalam beberapa waktu, yaitu pada tanggal 18 Januari 2021 pukul 10:43 WIB wawancara dengan KRT Jatiningrat, pada tanggal 24 Januari 2021 pukul 10:46 WIB wawancara dengan Purekso Heri Purwanto, pada tanggal 25 Januari 2021 pukul 09:23 WIB wawancara dengan Mas Dipo Marwito, pada tanggal 26 Januari 2021 pukul 10:13 wawancara dengan Ngatiran dan pukul 10:20 WIB dengan KRT Jatiningrat, pada tanggal 08 November 2021 pukul 11:28 WIB wawancara dengan Widya Sanjaya di *Kawedanan Hageng Punakawan Widya Budaya*, dan pada tanggal 16 November 2021 pukul 12:19 wawancara dengan Nyi Probo Panji Puspito di *Tepas Pariwisata*.

b. Observasi

Observasi termasuk ke dalam salah satu kegiatan ilmiah empiris yang di dalamnya memiliki dasar berupa fakta-fakta lapangan maupun teks. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi, yang pada penelitian kualitatif akan ditemukan teori dan hipotesis. Dalam melakukan observasi harus memperhatikan beberapa prinsip etis, diantaranya seperti menghormati harkat dan martabat kemanusiaan,

privasi dan kerahasiaan subjek, keadilan dan inklusivitas, juga melihat manfaat dan kerugian yang ditimbulkan.²⁵

Pengertian lain tentang observasi yaitu termasuk dalam pengkajian realitas sosial dan alam sekitar secara sistematis dalam menangkap gejala yang divisualisasikan secara realitas untuk berkembangnya ilmu pengetahuan.²⁶ Sedangkan metode yang digunakan dalam observasi berbeda-beda, sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Terdapat dua jenis observasi, yaitu observasi kuantitatif dan observasi kualitatif. Observasi kuantitatif yakni untuk menerapkan standarisasi dan kontrol, sedangkan observasi kualitatif cenderung bersifat naturalistik.

Metode observasi kualitatif diterapkan pada suatu kejadian natural dengan mengikuti alur dalam peristiwa. Berbeda dengan metode observasi kuantitatif, observasi kualitatif tidak dibatasi dengan kategorisasi atau pengukuran yang ada dalam penelitian kuantitatif.²⁷ Penelitian ini menggunakan metode observasi kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan sumber primer mengenai perspektif keraton tentang *abdi dalem Polowijan*, dan peran *abdi dalem Polowijan* dalam ritus keraton. Telah dilakukan pengamatan sekaligus wawancara langsung dengan *abdi dalem Polowijan*. Beberapa diantaranya merupakan kerabat dari saksi dan pelaku sejarah yang turut andil dalam pelaksanaan ritus keraton saat *Jumenengan Dalem* Sultan Hamengkubuwono X, yaitu

²⁵Hasyim Hasanah, "Teknik-teknik Observasi: Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial", *Jurnal at-Taqaddum*, Vol. 8, No. 1, 2016, hlm. 37-39.

²⁶Prabandari dan Yayi Suryo, *Penelitian Observasional: Modul Penelitian*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2010), hlm. 4

²⁷Norman K Dezin dan Yvonna S Lincoln, *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, (California: Sage Publication Inc, 2018) hlm. 524.

Ngatiran dan KRT Jatiningrat. Selain itu juga dilakukan observasi di *Tepas Tandha Yekti*, guna untuk menggali jejak dokumentasi yang ada.

c. Penelitian Kepustakaan

Penelitian kepustakaan atau *Library Research* merupakan cara penelitian bibliografi secara sistematis ilmiah. Meliputi pengumpulan bahan-bahan bibliografi yang berkaitan dengan objek penelitian, dengan menggunakan metode kepustakaan, pengorganisasian dan penyajian data-data yang relevan.²⁸

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mendapatkan sumber-sumber sekunder seperti buku, artikel, tesis, skripsi. Sumber-sumber sekunder tersebut dipilah kembali untuk menemukan yang relevan dengan objek penelitian. Pada metode penelitian ini, mengambil data pada Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, *Kawedanan Hageng Punakawan Widya Budaya* yakni Perpustakaan Keraton Yogyakarta, Perpustakaan Daerah Kota Yogyakarta, iPusnas, dan *e-resources* jurnal.

2. Verifikasi

Verifikasi atau kritik adalah menyaring bahan-bahan atau bagian-bagian yang tidak otentik. Dalam verifikasi terdapat dua macam, yakni otentisitas dan kredibilitas. Otentisitas adalah keaslian sumber atau kritik ekstern, tahap ini mengharuskan kita mengamati kembali pada data yang kita dapatkan. Apakah data tersebut sesuai dengan tahun pembuatannya, gaya bahasa, gaya tulisan, kalimatnya, tintanya, dan sebagainya untuk memastikan data tersebut otentik. Sedangkan

²⁸James Danandjaja, "Metode Penelitian Kepustakaan", *Jurnal Antropologi Indonesia*, No. 52, 2014, hlm. 83.

kredibilitas adalah kritik intern, dalam tahap ini mengharuskan kita membuktikan apa yang ada dalam data tersebut. Karena untuk dapat diakui bahwa data tersebut kredibel.²⁹ Hal ini diperlukan untuk mendapatkan data sesuai fakta sejarah yang valid.

Metode kritik ekstern dalam penelitian ini telah melakukan proses pengujian ulang agar mendapatkan data yang otentik. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari hasil wawancara dengan informan seperti *abdi dalem Polowijan, abdi dalem Punakawan, dan Penghageng Tepas Dwarapura*. Sementara itu kritik intern merupakan lanjutan dari kritik ekstern. Metode ini berguna untuk meninjau dan memahami kembali dari sumber yang didapat, baik sumber lisan maupun tertulis. Pada tahapan penelitian ini menyaring sumber yang otentik dan kredibel dari data dan informasi yang didapat. Tujuan digunakannya metode kritik ekstern dan intern untuk melihat apakah sumber-sumber tersebut layak untuk dijadikan sumber penulisan dan untuk menyeleksi data-data untuk diperoleh fakta.

3. Interpretasi

Interpretasi biasa disebut sebagai analisis sejarah. Analisis dalam hal ini berarti menguraikan sementara sintesis berarti menyatukan. Dengan demikian, analisis sejarah bertujuan untuk melakukan sintesis dari fakta yang didapatkan dari sumber-sumber sejarah dan bersamaan dengan teori disusun menjadi fakta dalam interpretasi yang menyeluruh. Pada tahapan ini, harus berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Guna mempermudah tahapan ini dapat dilakukan dengan membandingkan data untuk mengetahui peristiwa-peristiwa mana yang terjadi dalam waktu yang sama. Oleh

²⁹Kuntowijoyo, *Pengantar...*, hlm. 99-100.

karena itu, untuk mengetahui sebab-sebab dalam peristiwa sejarah, perlu untuk mengetahui masa lalu. Sehingga dapat mengetahui situasi pelaku, tindakan, dan tempat peristiwa.³⁰

Baik sumber penelitian secara lisan maupun tertulis tetap harus melakukan klarifikasi. Oleh karena itu dilakukannya analisis kesesuaian antara fakta di lapangan dan fakta tertulis. Setelah itu, dilakukan penafsiran dari beberapa sudut pandang berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh. Tujuannya agar mendapatkan gambaran yang jelas tentang fungsi dan peran *abdi dalem Polowijan* dari tahun 1940-1988 M. Hal ini untuk mempermudah mendapatkan gambaran ideal tentang *abdi dalem Polowijan* dalam pandangan keraton pada masa awal hingga akhir pemerintahan Sultan Hamengkubuwono IX. Hingga dapat diketahui fungsi dan peran *abdi dalem Polowijan* baik sebelum berubah maupun setelah adanya perubahan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi guna untuk mengetahui hubungan timbal balik antara *abdi dalem Polowijan* dengan Keraton Yogyakarta. Selain itu untuk mengetahui perspektif dari semua kalangan masyarakat keraton tersebut terhadap fungsi dan peran *abdi dalem Polowijan*. Sehingga hasil akhir akan diketahui apa saja fungsi dan peran *abdi dalem Polowijan*.

4. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah, mengemukakan dari setiap periode para penulis sejarah dan bagaimana sebab penulisan yakni penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu dapat menjadi suatu kisah atau penyajian yang berarti.³¹ Tahap

³⁰Abdurrahman, *Metodologi...*, hlm. 114.

³¹Kuntowijoyo, *Pengantar...*, hlm. 102.

penulisan sejarah memiliki tiga bagian yang berurutan, yaitu pengantar, hasil penelitian, dan kesimpulan.

Pada bagian pengantar, harus dapat menjabarkan setiap sub-sub bab. Seperti permasalahan apa yang akan diambil dari tema sejarah tersebut. Memberikan gambaran umum tentang sejarah tersebut pada bagian latar belakang. Memaparkan historiografi apa saja yang kita pakai, dan perlu kita kemukakan pendapat kita mengenai historiografi tersebut. Merumuskan pertanyaan pada pokok apa saja yang akan dibahas melalui penelitian. Menjabarkan teori dan konsep apa yang di pakai. Lalu yang terakhir sumber-sumber sejarah yang dipakai untuk menunjang penelitian.

Pada bagian kedua yaitu hasil penelitian, harus bersikap profesional dalam menyampaikan penelitian dalam bentuk tulisan. Berarti akan diketahui seperti apa penyajian yang dihasilkan dari penelitian ini. Semua itu merupakan tanggung jawab dalam penelitian baik catatan dan lampiran penelitian. Semua tulisan dalam hasil penelitian akan diketahui apakah data yang digunakan valid dan kredibel. Karena setiap fakta yang ditulis harus disertakan data-data yang mendukung dan valid.

Tahap akhir yakni pada bagian kesimpulan dari hasil penelitian. Pada bagian ini akan mengemukakan generalisasi yang telah diuraikan dalam hasil penelitian. Pada bagian generalisasi ini akan dapat terlihat, apakah akan melanjutkan, menerima, memberi catatan, atau bahkan menolak generalisasi yang sudah ada. Dengan begitu akan dapat dibandingkan dengan penelitian dari daerah lokal lainnya.³²

³²Kuntowijoyo, *Pengantar...*, hlm. 104-105.

Pada tahap penulisan sejarah ini berusaha menuliskan tentang berubahnya pandangan keraton mengenai fungsi dan peran *abdi dalem Polowijan* pada masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono IX di Keraton Yogyakarta. Oleh karena itu penelitian ini mengambil konsentrasi tahun masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono IX yaitu pada tahun 1940 sebagai awal pemerintahan Sultan hingga tahun 1988 sebagai masa berakhirnya pemerintahan Sultan Hamengkubuwono IX.

G. Sistematika Pembahasan

Pada bagian sistematika pembahasan ini memberikan gambaran isi dari penelitian yang dilakukan. Berfungsi untuk menghasilkan penelitian yang sistematis dalam susunan tulisan yang terbagi dalam bab.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Dalam uraian pada bab ini merupakan dasar atau landasan pemikiran yang berguna untuk penulisan pada bab-bab selanjutnya.

Bab kedua memaparkan mengenai definisi tentang *abdi dalem* Keraton Yogyakarta. Bertujuan untuk memberikan gambaran umum secara ringkas tentang apa itu *abdi dalem*. Selain itu dalam bab ini juga memaparkan tentang asal-usul dan tugas *abdi dalem Polowijan*. Pemaparan dalam bab ini berhubungan dengan bab selanjutnya yang fokus membahas tentang dampak dari modernisasi yang dilakukan Sultan Hamengkubuwono IX terhadap *abdi dalem Polowijan*.

Bab ketiga memaparkan mengenai modernisasi yang dilakukan oleh Sultan Hamengkubuwono. Pada bab ini memfokuskan dampak dari modernisasi terhadap *abdi dalem Polowijan*. Bab ini diperkuat oleh faktor-faktor perubahan institusional keraton

dari kebijakan Sultan Hamengkubuwono IX. Uraian pada bab ini memberikan gambaran bagaimana berubahnya pandangan keraton tentang *abdi dalem Polowijan*. Pemaparan dalam bab ini juga berkaitan dengan bab selanjutnya tentang perubahan pandangan keraton yang akhirnya terus berlaku hingga pemerintahan Sultan Hamengkubuwono X.

Bab keempat membahas tentang dampak dari perubahan pandangan keraton tentang *abdi dalem Polowijan* semasa Sultan Hamengkubuwono IX. Dampak ini melahirkan pandangan dan simbol baru bagi Sultan Hamengkubuwono X. Pada bab ini diperkuat oleh perubahan fungsi dan peran *abdi dalem Polowijan* di Keraton Yogyakarta.

Bab kelima merupakan bab penutup yang memaparkan kesimpulan dan penegasan dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya, kritik, dan saran. Dalam bab ini akan memaparkan hasil dari pembahasan yang ada dalam pembahasan secara ringkas menjawab yang ada pada rumusan masalah.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Abdi dalem Polowijan ialah salah satu golongan *abdi dalem* yang ada di lingkungan Keraton Yogyakarta. Sebelumnya mereka digolongkan sebagai golongan *Bagusan*. Namun saat ini *abdi dalem Polowijan* melebur ke dalam kedua golongan. Kedua golongan tersebut merupakan golongan yang resmi di Keraton Yogyakarta saat ini. Golongan ini disebut dengan *Punakawan* dan *Keprajan*. Menariknya *abdi dalem Polowijan* merupakan *abdi dalem* yang mempunyai kekurangan fisik. Masyarakat saat ini menyebutnya dengan disabilitas. Mulai dari jenis disabilitas *cebol* atau dwarfisme, *bule* atau albinisme, berpunuk, jangkung, dan lainnya. Tetapi yang dapat ditemui saat ini di Keraton Yogyakarta hanya *cebol* dan *bule*. Tidak hanya menjadi pengikut yang setia, sebelumnya tugas *abdi dalem Polowijan* tidak biasa dan mudah. Karena berbagai tugas dan peran yang harus dijalankan *abdi dalem Polowijan* pada masa-masa sebelumnya. Seperti penasihat, peracik obat, pembanyol, penafsir mimpi, guru, dan lain-lain. Seiring berjalannya waktu, tugas atau peranan *abdi dalem Polowijan* berubah-ubah. Hingga masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono IX, mereka berperan sebagai otoritas spiritual keraton. Tugasnya sebagai tameng dan penolak bala dari musuh keraton seperti penjajah. Lalu menjelang masa akhir pemerintahan Sultan Hamengkubuwono IX hingga masa Sultan Hamengkubuwono X. *Abdi dalem Polowijan* sama seperti *abdi*

dalem lainnya yang bertugas untuk membantu menjalankan sistem pemerintahan keraton.

Modernisasi tampaknya selalu ada dalam setiap pemerintahan. Karena modernisasi terus berkembang seiring berjalannya waktu. Pada pemerintahan Keraton Yogyakarta pun yang mempunyai masa yang panjang. Tentunya tidak dapat menolak adanya modernisasi meskipun menganut sistem feodal. Sehingga akan berdampak pada setiap unsur yang ada dalam keraton maupun masyarakat. Seperti yang berdampak pada *abdi dalem Polowijan*. Berbagai modernisasi yang dilakukan oleh Sultan Hamengkubuwono IX, memberikan dampak yang cukup merubah *abdi dalem Polowijan*. Misalnya, *abdi dalem Polowijan* sudah melebur menjadi golongan *Punakawan* dan *Keprajan*, hal ini akan mempengaruhi tugasnya di keraton. Sebelumnya tugas *abdi dalem Polowijan* sebagai otoritas spiritual di keraton lalu berubah yang menjadi pegawai yang membantu menjalankan sistem pemerintahan keraton. Berubahnya tugas dan peran *abdi dalem Polowijan* dikarenakan adanya perubahan pandangan keraton terhadap mereka. Selain modernisasi juga keadaan politik yang sudah stabil menjadikan peran *abdi dalem Polowijan* sebagai tameng dan penolak bala tidak lagi difungsikan. Karena penjajah sebagai musuh keraton sudah pergi secara fisik.

Hingga masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono X. *Abdi dalem Polowijan* masih dapat ditemui keberadaannya di Keraton Yogyakarta. Walaupun jumlahnya yang menjadi kian menipis. Selain

karena mereka golongan disabilitas yang artinya merupakan golongan minoritas, sehingga keberadaannya jarang ditemui. Selain itu hal ini terjadi karena pemerintah sudah lebih memperhatikan mereka daripada sebelumnya. Sehingga membantu keraton yang notabene menerima mereka dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengabdikan diri dan mendapat kasih sayang Sultan. Fenomena ini mengartikan bahwa keraton mengalami perubahan pandangan terhadap *abdi dalem Polowijan*. Karena sebelumnya dianggap sakti sebagai tameng dan penolak bala. Kemudian berubahnya pandangan keraton terhadap *abdi dalem Polowijan* yang dimaknai sebagai simbol kebijaksanaan Sultan. Karena Sultan tidak membeda-bedakan dalam menyayangi dan mensejahterakan rakyatnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil data dan analisis yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu tentang “Perubahan Fungsi dan Peran *Abdi Dalem Polowijan* Masa Pemerintahan Sultan Hamengkubuwono IX Hingga Sultan Hamengkubuwono X”, maka saran yang dapat disampaikan untuk beberapa pihak terkait sebagai berikut:

1. Penelitian ini merupakan kajian sejarah kebudayaan Islam, tentunya masih banyak kekurangan yang belum terungkap dan tidak disadari oleh penulis. Sehingga diharapkan penelitian ini dapat menjadi pendorong bagi peneliti selanjutnya.
2. Untuk mengkaji permasalahan tentang *abdi dalem Polowijan* khususnya dalam Keraton Yogyakarta, diperlukan kesabaran dan semangat yang

konsisten. Karena penulis menyadari akan terbatasnya sumber tentang *abdi dalem Polowijan*, baik sumber primer maupun sekunder.

3. Kepada para pembaca, disarankan untuk berhati-hati saat mengambil kesimpulan dalam penelitian ini. Karena penulis menyadari masih banyak kekurangan yang tidak disengaja.
4. Penulis mengharapkan masukan dan bimbingan dari pihak yang berwenang untuk penyempurnaan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi: Sistematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Anderson, Benedict. 2008. *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa*. Yogyakarta: Jejak.
- Burke, Peter. 2015. *Sejarah dan Teori Sosial*. Ed. ke-2. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka (DPNBP). 2002. *Kamus Besar Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dezin, Norman K dan Yvonna S Lincoln. 2018. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Ed. ke-5. California: Sage Publication Inc.
- Edi, Fandi Rosi Sarwo. 2016. *Teori Wawancara Psikodiagnostik*. Yogyakarta: LeutikaPrio.
- Endraswara, Suwardi. 2014. *Petruk Dadi Ratu*. Yogyakarta: Narasi.
- Hadiwijaya. 2010. *Tokoh-tokoh Kejawen: Ajaran dan Pengaruhnya*. Jakarta: Kelompok Penerbit Pinus.
- Janutama, Ki Herman Sinung. 2015. *Polowijan Disabilitas dalam Budaya Masyarakat Eksotik*. Yogyakarta: Lembaga SAPDA.
- Kaelola, Akbar. 2010. *Mengenal Tokoh Wayang Mahabarata*. Jakarta: Cakrawala.
- Kasnawi, Tahir dan Sulaiman Asang. 2014. *Konsep dan Pendekatan Perubahan Sosial*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Koentjaraningrat, dkk. 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Cet. ke-20. Djambatan: Jakarta.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Mangunswito, S.A. 2007. *Kamus Bahasa Jawa*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Margantoro, Y. B. dkk. 1999. *Sri Sultan Hamengku Buwono X: Meneguhkan Tahta untuk Rakyat*. Jakarta: Grasindo.
- Moedjanto, G. 1994. *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya oleh Raja-raja Mataram*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nugroho, Samsunu Yuli. 2005. *Semar dan Filsafat Ketuhanan*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1937. *Bausastra Jawa*. Groningen. Batavia: J.B. Wolters.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2011. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet. ke-20. Ed. ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pour, Julius. 2012. *Sepanjang Hayat Bersama Rakyat: 100 Tahun Sultan Hamengku Buwono IX*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Prabandari, dan Suryo, Yai. 2010. *Penelitian Observasional: Modul Penelitian*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Roem, Mohamad dkk. 2011. *Tahta untuk Rakyat: Celah-Celah Kehidupan Sultan Hamengku Buwono IX*. Cet. ke-4. Ed. Revisi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Soekanto, Soerjono. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cet. ke-48. Ed. Revisi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soelarto, B. 1993. *Garebeg di Kesultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soemardjan, Selo. 2009. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, terj. Mochtar Pabottingi. Cet. ke-2. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Soesilo. 2002. *Ajaran Kejawen: Filosofi dan Perilaku*. Jakarta: Yayasan Yusula.
- Suharmaji, Lilik. 2019. *Sultan Hamengkubuwono IX Keteladanan Sang Penjaga Gawang RI*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Suryani, Sri. 2020. *Sejarah Lokal di Yogyakarta Edisi 1 Kasultanan Yogyakarta*. (Yogyakarta: Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayaan) Daerah Istimewa Yogyakarta, 2020).
- Suwarno, P.J. 1994. *Hamengkubuwono IX dan Sistem Birokrasi Pemerintahan Yogyakarta 1942-1974: Sebuah Tinjauan Historis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*, terj. Alimandan. Cet. ke-3. Ed ke-1. Jakarta: Prenada.
- Tondowidjojo, Jhon. 2013. *Enneagram dalam Wayang Purwa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Artikel

- A.M, Sardiman. 1992. "Konsep Kekuasaan dalam Tradisi Budaya Jawa" *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, No. 1, Tahun XI, Februari, 88.
- Carey, Peter. 2014. "*A Mischievous Young Rogue and a Dwarf: Reflections on the Role of the Panakawan in the Age of Prince Diponegoro (1785-1855)*" *Indonesian Journal of Disability Studies*, Vol. 1 Issue 1, 71-75.
- Danandjaja, James. 2014. "Metode Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Antropologi Indonesia*" No. 52, 83.
- Dominggus, Dicky. 2020. "Pengabdian Abdi Dalem Keraton Yogyakarta sebagai Potret Pelayanan Masa Kini" *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 2, No. 2, Februari, 82.
- Goa, Lorentius. 2017. "Perubahan Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat" *Jurnal STP IPI*, Vol. 2, No. 2, 54.
- Gunawan, Isbrodoini Suyanto. 2005. "Faham Kekuasaan Jawa: Pandangan Elit Keraton Surakarta dan Yogyakarta" *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. 29, No. 2, 209-212.
- Hasanah, Hasyim. 2016. "Teknik-teknik Observasi: Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial" *Jurnal at-Taqaddum*, Vol. 8, No. 1, 37-39.
- Marius, Jelamu Ardu. 2006 "Perubahan Sosial" *Jurnal Penyuluhan Kajian Analitik*, Vol. 2, No. 2, 127.
- Retnaningtyas, Hanova Rani Eka., Nababan, M.R., Purnanto, Dwi. 2019. "*Bagongan Language Representation in Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Daily Life*" *Atlantis Press, Advances in Social Science Education and Humanities Research (ASSEHR)*, Vol. 279, 273.
- Rosana, Ellyana. 2011. "Modernisasi dan Perubahan Sosial", *Jurnal TAPIs*, Vol. 7, No. 12, Januari-Juli, 32-33.

- Sari, Herlina Kartika, dan Brata, Nugroho Trisnu. 2020. "Fungsi dan Peran Abdi Dalem di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat" *Journal Solidarity*, Vol. 9, No. 2, 1055.
- Soenarto, Ermita. 2005. "Front Saint to Superheroes: The Wali Songo Myth in Contemporary Indonesia's Popular Genres" *Journal of Malaysian Branch of The Royal Asiatic Society*, Vol. 78, No. 2, 34.

Skripsi dan Tesis

- Alim, Fattahul. 2018. "Peran Tokoh Punakawan dalam Pewayangan sebagai Upaya Dakwah Sunan Kalijaga". Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Amalia, Aisyah Nur. 2020. "Otoritas Spiritual dan Pergeseran Fungsi *Polowijo-Cebolan* di Keraton Yogyakarta: Studi Disabilitas dalam Budaya Jawa". Tesis Interdisciplinary Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Herwanto. 2010. "Konsep Kekuasaan dalam Pemikiran Politik Sri Sultan Hamengku Buwono X". Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Irawansyah. 2016. "Kewenangan Kasultanan dalam Bidang Pertahanan di Daerah Istimewa Yogyakarta", Tesis Program Pasca Sarjana Magister Ilmu Pemerintahan UMY.
- Lestari, Sri. 2008. "Kehidupan Para Abdi Dalem di Kasultanan Yogyakarta". Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Internet

- <http://indonesiaetc.com/albinos-dwarves-and-royalty-the-magic-of-java/>. Diakses pada Rabu, 30 Juni 2021, pukul 17.44 WIB.
- <https://www.kratonjogja.id/abdi-dalem/3/tugas-dan-fungsi-abdi-dalem>. Diakses pada Selasa, 06 Oktober 2020, pukul 20.22 WIB.
- <https://www.kratonjogja.id/abdi-dalem/3/tugas-dan-fungsi-abdi-dalem>. Diakses pada Selasa, 06 Oktober 2020, pukul 20.42 WIB.
- <https://www.kratonjogja.id/abdi-dalem/3/tugas-dan-fungsi-abdi-dalem>. Diakses pada Sabtu, 14 Agustus 2021, pukul 15.07 WIB.
- <https://www.kratonjogja.id/tata-rakiting-wewangunan/6/toponim-kampung-abdi-dalem-njeron-benteng>. Diakses pada Selasa, 06 Oktober 2020, pukul 22.27 WIB.